

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA MATERI POLA
HIDUP BERGOTONG ROYONG MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
COLLABORATIVE LEARNING DI KELAS IV SDN 04 KLEGEN**

Yusril Alam Narutama¹, Purwandari², Setyaningsih³

^{1,2}Universitas PGRI Madiun, ³SDN 04 Klegen

¹liatama77@gmail.com, ²purwandari@unipma.ac.id, ³sty.ningsih28@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to improve Pancasila Education learning outcomes regarding cooperative lifestyle materials using a collaborative learning model for class IV students at SDN 04 Klegen. This type of research is Classroom Action Research (CAR). This type of research is Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles, with four stages, namely: planning; acting; observing; and reflecting. The subjects of this research were 12 students in class IV semester 2 of SDN 04 Klegen. The research results show that students' Pancasila Education learning outcomes have increased. This can be shown by the percentage of completion scores for learning Pancasila Education material on mutual cooperation lifestyle in cycle I of 41.67% or 5 out of 12 students and increasing in cycle II of 91.67%. Completeness of student learning outcomes has increased by 50%. It can be concluded that there is an increase in Pancasila education learning outcomes regarding the cooperative lifestyle material using the collaborative learning model for class IV students at SDN 04 Klegen.

Keywords: Learning Outcomes, Pancasila Education, Collaborative Learning

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila materi pola hidup bergotong royong dengan menggunakan model pembelajaran *collaborative learning* pada siswa kelas IV SDN 04 Klegen. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, dengan empat tahapan yaitu: perencanaan (*planning*); aksi atau tindakan (*acting*); observasi (*observing*); dan refleksi (*reflecting*). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV semester 2 SDN 04 Klegen yang berjumlah 12 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan persentase nilai ketuntasan belajar Pendidikan Pancasila materi pola hidup bergotong royong pada siklus I sebesar 41,67% atau 5 dari 12 siswa dan meningkat pada siklus II sebesar 91,67%. Ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 50%. Dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila materi pola hidup bergotong royong dengan menggunakan model pembelajaran *collaborative learning* pada siswa kelas IV SDN 04 Klegen.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila , *Collaborative Learning*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara yang sangat indah dan penuh dengan keanekaragaman budaya. Indonesia juga dikenal sebagai negara yang sangat ramah dan bermoral di kalangan dunia. Namun dalam dunia pendidikan Indonesia masih perlu adanya banyak inovasi dalam proses pembelajarannya. Dalam menginovasi sebuah model pembelajaran yang baik dan sesuai kebutuhan siswa diperlukan penelitian yang disesuaikan dengan karakteristik siswa.

Untuk mencapai kemajuan dan perkembangan yang berkelanjutan, inovasi dalam bidang pendidikan sangatlah diperlukan. Dalam era yang semakin hari semakin berkembang dengan pesat, inovasi dalam model pembelajaran menjadi sebuah keharusan. (Munfiatik, 2023)

Model pembelajaran merupakan pola atau desain yang digunakan untuk pedoman dalam merencanakan sebuah pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang sengaja didesain dengan tujuan agar kegiatan belajar mengajar dapat diterima dengan mudah oleh siswa. (Ahyar et al., 2021) Salah satu model

pembelajaran yang semakin menonjol dalam dunia pendidikan adalah *collaborative learning*.

Model pembelajaran *collaborative learning* adalah model pembelajaran yang menekankan pada sikap kerjasama dan gotong royong antar siswa dan siswa dengan guru untuk mencapai sebuah tujuan yang sama dalam sebuah pembelajarannya. Model pembelajaran ini juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan efektif. (Munfiatik, 2023)

Model pembelajaran kolaboratif dilandasi oleh pemikiran bahwa kegiatan belajar hendaknya mendorong dan membantu siswa untuk terlibat secara aktif membangun pengetahuan sehingga mencapai pemahaman yang mendalam. (Nugraheni, 2018). Pembelajaran kolaboratif memberi ruang seluas-luasnya kepada siswa untuk aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sedangkan guru berperan serta bertanggung jawab sebagai anggota selama prosesnya. Pembelajaran kolaboratif memaksimalkan proses kerjasama yang berlangsung secara alamiah di antara siswa. Memberikan kesempatan kepada siswa menjadi

partisipan aktif dalam proses belajar. (Winata, 2020)

Dengan menerapkan pembelajaran kolaboratif dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui diskusi dan interaksi yang dilakukan dengan teman sebaya, siswa diajak untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara lebih mendalam. Hal ini memperkuat kemampuan berpikir kritis mereka dalam memahami konsep dan mengembangkan keterampilan berpikir logis. (Wahyuningrum, 2022)

Dalam setiap proses pembelajaran, untuk mengetahui meningkatnya keefektifan belajar seorang siswa dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Oleh karena itu, terdapat beberapa pengertian hasil belajar yang dikemukakan para ahli. Menurut Suprijono dalam Amarullah (2021) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang anak. Sehingga dalam proses belajar atau pembelajaran diperlukan penggunaan metode, strategi, maupun model pembelajaran yang baik, agar tujuan pembelajaran

dapat dicapai baik oleh guru maupun peserta didik.

Menurut Muhibbin Syah dalam Husadati (2023) mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan atau pencapaian siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau ditetapkan. Keberhasilan siswa dalam mata pelajaran biasanya ditunjukkan dengan pencapaian nilai KKTP atau Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran yang harus dicapai siswa. Fungsi hasil belajar ini bagi seorang guru adalah sebagai bahan evaluasi atau *feedback* bagi siswa.

Pendidikan Pancasila dalam kurikulum merdeka atau sebelumnya dikenal dengan PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) adalah salah satu mata pelajaran yang memiliki sebuah peran penting dalam membentuk kepribadian siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dinyatakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang memiliki misi sebagai pendidikan karakter, nilai dan moral Pancasila, pengembangan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan penghayatan terhadap filosofi *Bhineka Tunggal Ika*. (Baehaqi, 2020)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SDN 04 Klegen, diketahui bahwa kemampuan siswa untuk memahami pelajaran Pendidikan Pancasila materi pola hidup bergotong royong masih tergolong rendah dan belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) 75. Hal ini terjadi disebabkan kegiatan pembelajaran yang cenderung monoton, pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*), dan metode pembelajaran kurang bervariasi sehingga menyebabkan siswa memiliki hasil belajar yang rendah dan siswa kurang memiliki semangat dalam setiap proses pembelajarannya. Hasil belajar dari observasi terhadap siswa kelas IV SDN 04 Klegen ini diperoleh dari hasil wawancara terhadap guru kelas IV di SDN 04 Klegen.

Melihat hasil dari observasi tersebut, maka perlu dilakukan inovasi kegiatan pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar dapat lebih menarik, berpusat pada siswa dan model pembelajaran lebih bervariasi sehingga dapat mengakomodir siswa untuk belajar secara aktif, serta meningkatkan semangat mereka saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran *collaborative*

learning sangat sesuai jika diterapkan dalam kelas dengan keberagaman kemampuan, karena model ini dapat meningkatkan kerja sama dan gotong royong antara satu siswa dengan siswa yang lainnya. Dengan demikian secara tidak langsung siswa juga menerapkan pola hidup bergotong royong yang sesuai dengan materi Pendidikan Pancasila di kelas IV.

Dalam model pembelajaran *collaborative learning* siswa dapat belajar dalam kelompok dimana siswa dapat saling membantu, berdiskusi dan berargumentasi agar dapat mengasah pengetahuan, mengembangkan hubungan antar siswa, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, serta menutup kesenjangan dalam pemahaman setiap siswa sehingga tumbuh kesadaran untuk berpikir, menyelesaikan masalah, dan mengaplikasikan kemampuan serta pengetahuannya tanpa ada rasa malu dan takut salah. (Munawaroh, 2023)

Pada Pendidikan Pancasila materi pola hidup bergotong royong kelas IV ini menekankan pentingnya perilaku bergotong royong di masyarakat. Kerja sama atau gotong royong adalah suatu kegiatan yang

dilakukan oleh beberapa orang dalam kelompok atau tim untuk mencapai tujuan bersama. Pola hidup bergotong royong ini sangat diperukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Materi Pola Hidup Bergotong Royong Melalui Model Pembelajaran *Collaborative Learning* di Kelas IV SDN 04 Klegen”.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan adalah model Kurt Lewin. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 04 Klegen yang beralamatkan di Jalan Nusa Penida, Klegen, Kota Madiun. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 12 siswa. Objek penelitian ini adalah hasil belajar siswa kelas IV dengan menerapkan model pembelajaran *collaborative learning*. Hasil belajar yang dimaksudkan adalah meliputi ketuntasan siswa dalam pembelajaran yang telah

dilaksanakan, meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Dalam masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yang disesuaikan dengan model Kurt Lewin. Tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut: 1) perencanaan (*planning*); 2) aksi atau tindakan (*acting*); 3) observasi (*observing*); dan 4) refleksi (*reflecting*). (Pahleviannur et al., 2022). Waktu pelaksanaan penelitian ini selama tiga bulan, yaitu pada bulan Maret, April dan Mei 2024. Penelitian dilakukan pada hari efektif belajar sesuai jadwal kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran Pendidikan Pancasila sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi pola hidup bergotong-royong.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam pelaksanaan penelitian ini, masalah yang dipaparkan meliputi proses perencanaan, kegiatan pembelajaran dan data hasil belajar. Proses perencanaan di dalamnya memuat tentang persiapan mengajar tertulis atau pembuatan modul ajar.

Kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Sedangkan data hasil belajar merupakan hasil kerja kelompok dan hasil tes individu siswa. Data yang dipaparkan adalah hasil yang diperoleh pada penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *collaborative learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi pola hidup bergotong royong siswa kelas IV SDN 04 Klegen. Berikut adalah pemaparan data hasil yang diperoleh dari data lapangan saat penelitian dilakukan.

Siklus I

Hasil tindakan pada pembelajaran siklus I ini berupa hasil belajar Pendidikan Pancasila materi pola hidup bergotong-royong siswa kelas IV yang diperoleh melalui pelaksanaan tes evaluasi di akhir siklus dengan Capaian Pembelajaran (CP) materi pola hidup gotong royong yaitu: menunjukkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman yang terikat persatuan dan kesatuan; melaksanakan aturan, hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga, warga sekolah, dan lingkungan tempat tinggal; dan menerapkan makna sila-sila Pancasila dan

meneladani karakter para perumus Pancasila.

Pembelajaran siklus I dilaksanakan pada tanggal 28 Maret 2024. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, lembar kerja peserta didik, kisi-kisi soal evaluasi, soal evaluasi, kunci jawaban dan pedoman penilaian serta lembar instrumen penelitian model pembelajaran *collaborative learning*.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti menerapkan model pembelajaran *collaborative learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi pola hidup bergotong-royong sesuai modul ajar siklus I. Pelaksanaannya dilakukan dalam satu kali pertemuan. Tahap observasi dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dengan mencatat hasil pengamatannya, dilanjutkan tahap evaluasi yang dilakukan pada akhir pembelajaran dan mengumpulkan data hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran *collaborative learning*. Hasil belajar siswa pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Penilaian Siklus I

No.	Uraian	Hasil Siklus I
1.	Nilai rata-rata	68
2.	Jumlah siswa tuntas belajar	5
3.	Persentase ketuntasan	41,67%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pada siklus I rata-rata hasil belajar pendidikan Pancasila sebesar 68 dengan jumlah siswa tuntas belajar 5 dan 7 siswa belum tuntas belajar. Siswa yang belum tuntas belajar adalah siswa yang memperoleh nilai ≤ 75 . Presentase ketuntasan secara klasikal pada siklus I adalah 41,67%. Hal tersebut menunjukkan bahwa persentase ketuntasan yang dihasilkan masih lebih rendah dari presentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu 90%.

Adapun beberapa kendala yang berhasil diidentifikasi oleh peneliti terkait masih belum berhasilnya penerapan model pembelajaran *collaborative learning* pada siklus I yaitu kondisi belajar menjadi kurang optimal karena terdapat beberapa siswa yang kurang fokus belajar dan tidak mengikuti instruksi guru dengan baik ketika menyelesaikan tugas yang diberikan serta siswa berbicara sendiri atau bermain dengan

temannya selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk mengatasi kendala tersebut serta meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus I, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II

Hasil tindakan pada pembelajaran siklus II ini berupa hasil belajar Pendidikan Pancasila materi pola hidup bergotong-royong siswa kelas IV yang diperoleh melalui pelaksanaan tes evaluasi di akhir siklus dengan Capaian Pembelajaran (CP) materi pola hidup gotong royong yaitu: menunjukkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman yang terikat persatuan dan kesatuan; melaksanakan aturan, hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga, warga sekolah, dan lingkungan tempat tinggal; dan menerapkan makna sila-sila Pancasila dan meneladani karakter para perumus Pancasila.

Pembelajaran siklus II dilaksanakan pada tanggal 04 April 2024. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, lembar kerja peserta didik, kisi-kisi soal evaluasi, soal evaluasi, kunci jawaban dan pedoman penilaian

serta lembar instrumen penelitian model pembelajaran *collaborative learning*.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti menerapkan model pembelajaran *collaborative learning* pada materi pola hidup bergotong-royong sesuai modul ajar siklus II. Pelaksanaannya dilakukan dalam satu kali pertemuan. Tahap observasi dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dengan mencatat hasil pengamatannya, dilanjutkan tahap evaluasi yang dilakukan pada akhir pembelajaran dan mengumpulkan data hasil belajar peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran *collaborative learning*. Hasil belajar siswa pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Penilaian Siklus II

No.	Uraian	Hasil Siklus II
1.	Nilai rata-rata	89
2.	Jumlah siswa tuntas belajar	11
3.	Persentase ketuntasan	91,67%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pada siklus II rata-rata hasil belajar Pendidikan Pancasila sebesar 89 dengan jumlah siswa tuntas belajar 11 dan 1 siswa belum tuntas belajar. Presentase ketuntasan secara klasikal pada siklus II adalah

91,67%. Hal tersebut menunjukkan bahwa persentase ketuntasan yang dihasilkan sudah mengalami peningkatan dan memenuhi presentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu 90%.

Adapun keberhasilan penerapan model pembelajaran *collaborative learning* yang berhasil diidentifikasi oleh peneliti pada siklus II yaitu meningkatnya kerjasama antar kelompok atau tim dalam menyelesaikan tugas, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, serta perhatian siswa lebih fokus sehingga pembelajaran di dalam kelas lebih kondusif dan terarah.

Refleksi Pelaksanaan Siklus I dan siklus II

Berdasarkan hasil tindakan siklus I dan siklus II dapat diketahui adanya perubahan dan peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *collaborative learning* pada pelajaran Pendidikan Pancasila materi pola hidup bergotong-royong siswa kelas IV SDN 04 Klegen. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan setiap siklusnya. Nilai rata-rata belajar pada siklus I adalah 68 dengan persentase

nilai ketuntasan belajar sebesar 41,67% atau 5 dari 12 siswa. Pada siklus II nilai rata-rata belajar adalah 89, dengan persentase nilai ketuntasan belajar sebesar 91,67%. Ketuntasan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan sebesar 50%.

Dari pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II seperti yang telah dijelaskan di atas, terdapat banyak keberhasilan yang diperlihatkan, namun penelitian ini juga memiliki kelemahan yaitu dalam proses pembelajarannya memerlukan waktu yang cukup lama, sedangkan proses penelitian terbatas. Selain itu, penerapan model pembelajaran *collaborative learning* memerlukan pengawasan yang lebih dari guru agar tidak terjadi kegaduhan pada saat kegiatan belajar berlangsung.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pada penerapan model pembelajaran *collaborative learning* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila materi pola hidup bergotong-royong siswa kelas IV SDN 04 Klegen. Hal ini dapat terlihat dari meningkatnya persentase

nilai ketuntasan belajar pada siklus I dan II. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 68 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 41,67% atau 5 dari 12 siswa dan pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 89 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 91,67% atau 11 dari 12 siswa. Ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 50%.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Namun, semuanya dapat diatasi oleh guru kelas. Sebagai guru, hendaknya dapat menginovasi model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Model pembelajaran juga dapat disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, sehingga proses pembelajaran tidak monoton dan hanya berpusat pada guru. Hal ini juga dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menyelesaikan setiap tugas dari guru. Dengan demikian kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Ahyar, D. B., Prihastari, E. B., Rahmadsyah, Setyaningsih, R.,

- Rispatiningsih, D. M., Yuniansyah, Zanthi, L. S., Fauzi, M., Mudrikah, S., Widyaningrum, R., Falaq, Y., & Kurniasari, E. (2021). *Model-Model Pembelajaran*. Pradina Pustaka.
- Amarullah, A. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Cooperative Learning Tipe TAI (Team Assisted Individualization). *Jurnal Pendidikan Matematika (JUDIKA EDUCATION)*, 4(2), 170–181.
- Baehaqi, M. L. (2020). Cooperative Learning Sebagai Strategi Penanaman Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 157–174.
- Husadati, S. F. D., Saputro, B. A., & Intafa'ah. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas IV SDN Angkatan Lor 03. *Seminar Nasional PPG UPGRIS*, 622–633.
- Munawaroh, F. (2023). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Team Game Tournament (TGT) pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SD Negeri Ngaliyan 03. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 1(2), 314–341.
- Munfiatik, S. (2023). Collaborative Learning sebagai Model Inovasi Pendidikan dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(2), 83–94.
- Nugraheni, W. (2018). Upaya Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Dengan Teknik Diskusi Think Pair Share. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (PIJAR)*, 2(3), 41–49.
- Pahleviannur, M. R., Mudrikah, S., Mulyono, H., Bano, V. O., Rizqi, M., Syahrul, M., Latif, N., Prihastari, E. B., Aini, K., Zakaria, & Hidayati, N. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas*. Pradina Pustaka.
- Wahyuningrum, P. M. E. (2022). Analisis Penerapan Collaborative Learning dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 4(4), 2029–2035.
- Winata, K. A. (2020). Model Pembelajaran Kolaboratif dan Kreatif Untuk Menghadapi Tuntutan Era Revolusi Industri 4.0. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 2(1), 12–24.